

Peta Jalan Sistem Pendidikan Berdasarkan Konsep 3D (Diplomasi, Diversifikasi, Digitalisasi): Refleksi Terhadap Masa Depan Peradaban di Palestina

Muhammad Meisza
@arratihra.studio

Ratih Rahmawati
@arratihra.studio

e-mail: muhammad.meisza@gmail.com

ABSTRACT

Education is the foundation for building civilization. However, the majority of Palestinians cannot obtain a proper education, creating the potential for a lost generation of learners. In a situation of prolonged crisis due to occupation, access to education must still be sought as part of a basic human right. This paper aims to analyze a roadmap that can be implemented to maintain the hope of civilization using 3D concept (Diplomacy, Diversification, Digitalization) in the Education System in Gaza.. Diplomacy speaks in terms of humans and the global context, where the main goal is for the global community to jointly ensure the provision of education in the Gaza region. Diversification speaks in the local context, where each region, each school, and even each individual can access education in different ways depending on various existing factors such as infrastructure, curriculum, and so on, so that the process of educating and being educated can continue anytime and anywhere. Digitalization speaks in terms of connecting the local context with the global community, where technology plays a role in achieving equal rights to access to education for global citizens. With these three pillars implemented continuously in the short, medium, and long term, it is hoped that a roadmap will be formed for a Palestine that is governed, independent, and has a strong civilization.

Keywords: *diplomacy, education, roadmap, crisis, Palestine*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan fondasi untuk membangun peradaban. Namun, sebagian besar rakyat Palestina tidak dapat memperoleh pendidikan dengan layak sehingga menimbulkan potensi adanya generasi pembelajar yang hilang. Di dalam situasi krisis yang berkepanjangan akibat dari penjajahan, akses terhadap pendidikan tetap harus diusahakan sebagai bagian dari hak dasar manusia. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peta jalan yang dapat ditempuh untuk menjaga asa peradaban dengan konsep 3D (Diplomasi, Diversifikasi, Digitalisasi) dalam Sistem Pendidikan di Gaza. Diplomasi berbicara terkait manusia dan konteks global dimana tujuan utamanya adalah agar komunitas global dapat bersama-sama menjamin terselenggaranya pendidikan di wilayah Gaza. Diversifikasi berbicara dalam konteks lokal dimana tiap wilayah, tiap sekolah, bahkan tiap individu dapat mengakses pendidikan dengan cara yang berbeda tergantung dengan berbagai faktor yang ada seperti sarana prasarana, kurikulum, dan sebagainya sehingga proses mendidik dan terdidik dapat terus berjalan

kapanpun dan dimanapun. Digitalisasi berbicara terkait mengoneksikan konteks lokal dengan komunitas global dimana teknologi berperan untuk mencapai kesetaraan hak terhadap akses pendidikan warga dunia. Dengan ketiga pilar tersebut yang dijalankan secara berkesinambungan dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang, diharapkan dapat terbentuk peta jalan untuk Palestina yang bermartabat, merdeka, dan memiliki peradaban yang kokoh.

Kata kunci: diplomasi, pendidikan, peta jalan, krisis, Palestina

1. PENDAHULUAN

Dalam linimasa sejarah di era modern, telah didapati fakta bahwa berulang kali kaum zionis Israel melakukan kejahatan kemanusiaan terhadap bangsa Palestina. Mulai dari pengusiran besar-besaran warga Palestina pada peristiwa yang lebih dikenal dengan istilah "Nakba" (atau "*catastrophe*" dalam bahasa Inggris) pada tahun 1948 (CFR Education, 2025), hingga serangan besar-besaran ke jalur Gaza dalam 2 tahun terakhir yang diidentifikasi oleh berbagai pihak sebagai genosida. Pernyataan terkait genosida yang terjadi di jalur Gaza dan Palestina pada umumnya antara lain disampaikan oleh Amnesty Internasional, United Nations special rapporteur on the situation in Palestine, hingga beberapa negara di dunia seperti Belgia, Bolivia, Chile, Kolombia, Kuba, Mesir, Irlandia, Spanyol, Libya, Maladewa, Meksiko, Nikaragua, hingga Turki. Beberapa lembaga lain menyatakan terdapat resiko genosida yang terjadi di Palestina, seperti yang dinyatakan oleh beberapa lembaga swadaya masyarakat di Palestina, International Court of Justice, dan lainnya (Who accuses Israel of committing genocide in Gaza?, 2024).

Bencana kemanusiaan yang terjadi hanya dalam 2 tahun terakhir saja telah menimbulkan dampak yang luar biasa. Tepat 2 tahun sejak konflik berlangsung, pada 7 Oktober 2025 dilaporkan bahwa telah terdapat lebih dari 67.000 rakyat Palestina yang kehilangan nyawa, sedikitnya 20.000 nya adalah anak-anak. Jika dihitung selama 24 bulan, terdapat satu nyawa anak-anak yang dirampas setiap jamnya di jalur Gaza. Laporan juga menunjukkan, lebih dari 169.000 orang terluka dengan tingkat kefatalan dan jenis yang berbeda (Ali et al., 2025).

Berbagai macam infrastruktur di wilayah Gaza juga terkena imbas dari serangan kaum zionis Israel seperti banyaknya akses jalan yang rusak, gedung-gedung yang hancur, serta jaringan listrik dan internet yang tidak stabil. Setidaknya 125 fasilitas kesehatan rusak, termasuk 34 rumah sakit dengan 1.722 relawan kesehatan dan bantuan telah terbunuh. 92% tempat tinggal di wilayah Gaza telah mengalami kerusakan dengan berbagai tingkat keparahan, 88% fasilitas komersil telah dihancurkan (Ali et al., 2025).

Dunia pendidikan di Gaza pun sangat terdampak. Kegiatan pembelajaran secara formal hampir tidak dapat dilakukan. Lebih dari 2.300 fasilitas pendidikan, termasuk 63 gedung universitas, telah hancur (Ali et al., 2025). Bahkan gedung-gedung fasilitas pendidikan yang masih berdiri pun digunakan sebagai tempat penampungan bagi para pengungsi. Menurut laporan UNICEF no. 42 yang dirilis pada 16 September 2025 menunjukkan bahwa hingga 31 Agustus 2025 terdapat 1.939.232 orang mengungsi, dengan 1.466.000 anak menghadapi hambatan pendidikan. Menurut laporan UNRWA pada 13 Oktober 2025 dimana gencatan senjata terjadi, ada lebih dari 660.000 anak yang sangat menantikan untuk kembali bersekolah.

Namun, berbagai angka statistik tersebut hanya titik awal dari sebuah fakta bahwa warga Gaza telah kehilangan satu generasi karena hancur leburnya sistem pendidikan di hampir keseluruhan wilayah. Pendidikan yang merupakan pondasi untuk membangun peradaban telah dijadikan alat oleh kaum zionis Israel dan diluluhlantakkan untuk menghancurkan suatu generasi. Banyak anak-anak yang telah kehilangan akses pendidikannya bahkan karena tidak terpenuhinya hak-hak mendasar sebagai manusia.

Berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan di wilayah Gaza telah dilaporkan mulai yang terkait hak-hak dasar hingga menyentuh ke pendidikan tingkat lanjutan. Pertama, untuk dapat menyuplai kebutuhan terkait pendidikan, dibutuhkan terpenuhinya

kondisi-kondisi dasar seperti kesehatan, ketersediaan makanan, dan akses air bersih. Namun, pada kenyataannya banyak siswa-siswi di Gaza yang terluka bahkan kehilangan anggota tubuhnya sehingga perlu tahap adaptasi dan pemulihan untuk dapat menerima pendidikan dengan baik. Kelaparan melanda karena adanya pembatasan suplai bantuan termasuk makanan dan obat-obatan. Ketergantungan akan air bersih yang dipasok dari daerah lain juga menghambat siswa dalam menerima pendidikan dengan baik. Bahkan setelah kondisi dasar terpenuhi pun masih diperlukan berbagai kegiatan yang mencakup penyembuhan trauma (*trauma healing*), konsultasi psikologis, dan garansi keamanan dalam menerima pendidikan. Kedua, terdapat juga perbedaan lanskap pendidikan di berbagai wilayah di Gaza yang menyebabkan tidak semua siswa memiliki akses yang sama kepada penyedia pendidikan darurat dari lembaga-lembaga seperti UNRWA. Ketersediaan tenaga pendidik, peralatan pembelajaran, ruang kelas, hingga kurikulum yang telah dibentuk juga berbeda di setiap wilayahnya. Selain itu jumlah tenaga pendidik yang terbunuh juga cukup banyak. Dalam sebuah laporan dinyatakan hingga 780 tenaga pendidik yang meregang nyawa selama dua tahun terakhir sehingga perlu dipetakan lagi ketersediaan tenaga pendidik di setiap wilayah. Belum lagi permasalahan kehilangan dokumen-dokumen legal termasuk dokumen identitas diri dan persuratan terkait ijazah dan dokumen pendidikan lainnya (Ali et al., 2025).. Terakhir, untuk menyambung lagi rantai peradaban dibutuhkan juga teknologi dan infrastruktur terbaru yang mendukung pembelajaran sehingga siswa-siswi di Gaza dapat mengenyam pendidikan seperti anak-anak di belahan dunia lainnya. Digitalisasi dalam dunia pendidikan dewasa ini merupakan hal yang niscaya diperlukan untuk membuka akses ilmu dan wawasan lebih luas.

Pada tahun 2017, Gender and Adolescence: Global Evidence (GAGE) telah memberikan gambaran sistem pendidikan Gaza pra-genosida. Struktur pendidikannya sebagai berikut: Pendidikan dasar (kelas 1-6) wajib; dimulai pada usia 6 tahun, Sekolah persiapan (kelas 7-9); diikuti oleh sekolah menengah (kelas 10-12) yang bersifat non-wajib (Abu Hamad et al., 2017). Tahun ajaran sendiri berlangsung dari September hingga Mei. Pada tahun 2016/2017, Gaza memiliki 714 sekolah: 55% dikelola pemerintah, 37% dikelola UNRWA (pendidikan pengungsi hingga kelas 9 saja), dan 8% swasta (Abu Hamad et al., 2017). Dalam penelitian lainnya, sektor pendidikan tinggi berkembang dari 7 institusi pada tahun 1994 (4 institut, 3 universitas) menjadi 28 institusi pada tahun 2017 (8 universitas, 20 perguruan tinggi) (Rabaia & Habash, 2024). Gambaran ini penting untuk menjadi landasan dalam membuat peta jalan sistem pendidikan di Gaza pasca konflik nantinya. Paling tidak angka-angka tersebut dapat menjadi referensi awal untuk menentukan target yang akan dicapai terhadap akses pendidikan warga Gaza.

Namun, semua tujuan tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya kerja-kerja diplomasi dalam pendidikan, dimana diplomasi yang mensyaratkan kerjasama berbagai pihak akan dapat menentukan peta jalan ke depannya. Dengan diplomasi, baik secara bilateral maupun multilateral ataupun aktor negara maupun non-negara, diharapkan perbaikan infrastruktur, penyediaan tenaga pengajar, hingga penyediaan teknologi akan lebih cepat didorong oleh berbagai pihak. Selain itu terdapat setidaknya jaminan keamanan dalam penyelenggaraan pendidikan di wilayah Gaza.

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti secara spesifik terkait pendidikan di Gaza, seperti fakta-fakta yang terjadi di dunia pendidikan di Gaza dalam masa

konflik, metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan di masa konflik, serta secara khusus lebih banyak pembahasan yang menyentuh seputar pendidikan tinggi di tingkat universitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran yang lebih umum dan berkelanjutan terkait pendidikan di Gaza sebelum konflik, saat masa konflik, hingga pasca konflik di masa depan dengan menawarkan solusi membuat peta jalan sistem pendidikan di Gaza yang berkelanjutan.

Peta jalan ini ditawarkan dalam konsep 3D (Diplomasi, Diversifikasi, Digitalisasi) terhadap sistem pendidikan di jalur Gaza. Diplomasi berbicara terkait manusia dan konteks global dimana tujuan utamanya adalah agar komunitas global dapat bersama-sama menjamin terselenggaranya pendidikan di wilayah Gaza. Diversifikasi berbicara dalam konteks lokal dimana tiap wilayah, tiap sekolah, bahkan tiap individu dapat mengakses pendidikan dengan cara yang berbeda tergantung dengan berbagai faktor yang ada seperti sarana prasarana, kurikulum, dan sebagainya sehingga proses mendidik dan terdidik dapat terus berjalan kapanpun dan dimanapun. Digitalisasi berbicara terkait mengoneksikan konteks lokal dengan komunitas global dimana teknologi berperan untuk membantu warga Gaza untuk dapat memiliki kesetaraan hak terhadap akses pendidikan seperti warga lainnya di dunia.

Secara sistematis, paper ini dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama sebagai pendahuluan akan dipaparkan konteks dan rumusan masalah mengenai pendidikan di Gaza dalam situasi krisis dan ke depannya. Bagian kedua menyajikan tinjauan pustaka yang relevan mengenai topik diplomasi dan pendidikan. Bagian ketiga menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam mengurai permasalahan ini. Bagian keempat menguraikan hasil penelitian dan pembahasan, sedangkan bagian kelima berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini membahas mengenai berbagai sumber literatur dan penelitian yang menjadi dasar dalam mengusulkan solusi konsep 3D untuk sistem pendidikan di Gaza. Setelah menguraikan latar belakang masalah pada bab sebelumnya serta mengembangkan konteks permasalahan, bagian ini akan menelaah berbagai konsep, model, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini.

Pembahasan diawali dengan penjelasan mengenai definisi yang terkait dengan kata kunci utama seperti diplomasi, krisis, dan peradaban. Selanjutnya dijelaskan konsep-konsep kunci dalam konteks diplomasi, diversifikasi, dan digitalisasi utamanya dalam dunia pendidikan. Uraian di bagian ini diakhiri dengan pembentukan kerangka teoretis sebagai dasar analisis pada bab-bab selanjutnya.

2.1 Generasi pembelajar yang hilang (*A lost generation of learners*)

Istilah "*a lost generation of learners*" paling tidak dapat ditemukan saat artikel di The Guardian pada tahun 2021 membahas terkait anak-anak yang tidak dapat kembali ke sekolah utamanya karena pandemi covid-19 saat itu serta penyebab-penyebab lainnya seperti adanya ancaman peperangan (Davies, 2021). Hal ini bisa berdampak seumur hidup apabila tidak dapat ditangani dengan baik. International Institute for Educational Planning UNESCO (2023) juga pernah membuat judul "*A lost generation of learners: What's the cost?*" untuk merespon banyaknya pengungsi hasil dari konflik di berbagai wilayah di belahan dunia.

Sebenarnya istilah "*lost generation*" sendiri telah muncul hampir seabad sebelumnya merujuk pada generasi yang mencapai usia dewasa selama atau tak lama setelah Perang Dunia I (Longley, 2024). Seringkali hal ini dikaitkan pada perasaan bingung dan tak tentu arah yang membayangi banyak penyintas perang yang terjadi saat itu. Pada skala tertentu, konflik di wilayah Gaza juga mengakibatkan *lost generation*, paling tidak dalam konteks rakyat Palestina.

Kembali pada istilah *lost generation of learners*, terdapat juga istilah lain yang muncul seperti "*educide*" yang merujuk pada istilah genosida pada konteks pendidikan. Penghancuran infrastruktur pendidikan Gaza yang disengaja (*educide*) dianggap sebagai bagian dari strategi untuk melumpuhkan generasi mendatang rakyat Palestina (Rabaia & Habash, 2024; Arafah & Efendi, 2025).

Jika *lost generation* merujuk pada sekelompok orang yang menjadi obyek, istilah *educide* menekankan pada perbuatan yang dilakukan yang dapat menghasilkan *lost generation*. Apa yang terjadi di Gaza dalam 2 tahun terakhir merupakan kejahatan terstruktur untuk menghancurkan peradaban di Gaza. Komunitas global memiliki tanggung jawab moral untuk bersama-sama rakyat Palestina membangun peradabannya kembali dengan pendidikan yang berkualitas sebagai pondasinya.

2.2 Diplomasi Pendidikan

Istilah diplomasi pendidikan atau dalam bahasa Inggris sering disebut *educational diplomacy* atau *knowledge diplomacy* sebenarnya lebih banyak merujuk pada praktik-praktik menyelenggarakan kebijakan diplomasi menggunakan *soft power* lewat infiltrasi budaya dan nilai demi kepentingan geopolitik tertentu (Gauttam et al., 2024). Praktik ini masih lebih banyak melibatkan instrumen pendidikan tinggi seperti pemberian beasiswa, pertukaran pelajar, hingga kerjasama riset lembaga pendidikan. Negara-negara tertentu yang ingin memperkuat pengaruh dan menyebarkan nilainya dapat mengundang pelajar-pelajar dari berbagai belahan dunia untuk mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan mereka. Lembaga multilateral seperti UNESCO maupun lainnya juga memiliki nilai-nilai global tertentu yang disebarluaskan ke negara-negara di dunia, utamanya ke negara berkembang. Bantuan material maupun non material diharapkan dapat mengubah cara pandang suatu komunitas terhadap negara atau lembaganya melalui individu-individu yang telah diberikan manfaat bantuan.

Meskipun demikian, dalam kondisi krisis diperlukan bantuan-bantuan pendidikan dari berbagai macam pihak lewat diplomasi-diplomasi yang dilakukan. Pertama, komunitas internasional dapat mendesak dibukanya akses untuk bantuan kemanusiaan yang selama ini banyak dihalangi oleh pihak zionis Israel dalam konteks genosida di jalur Gaza. Bantuan kemanusiaan yang diberikan juga dapat mencakup sarana dan prasarana untuk menyelenggarakan pendidikan. Kedua, komunitas internasional juga dapat menggalang donasi yang dapat digunakan untuk membangun ulang dan mengembangkan sistem pendidikan di wilayah Gaza. Terakhir, komunitas internasional juga dapat memberikan kesempatan kepada individu baik dari negara lain sebagai tenaga pendidik di Gaza maupun siswa-siswa di Gaza yang dapat melanjutkan pendidikan di negara lain.

2.3 Diversifikasi Pendidikan

Dewasa ini, seiring dengan munculnya beragam metode pembelajaran, diversifikasi pendidikan adalah hal yang niscaya untuk mengakomodasi minat, dan bakat siswa yang beragam (Diversification of education and learning, 2023). Diversifikasi juga membantu memastikan semua siswa memiliki akses ke pembelajaran yang terpersonalisasi dan berkualitas tinggi. Diversifikasi dapat terjadi karena perbedaan tingkat ketersediaan sarana dan prasarana, perbedaan kebutuhan masyarakat di suatu wilayah, maupun perbedaan kurikulum karena kebijakan tertentu.

Dalam konteks wilayah yang sedang dilanda konflik ataupun peperangan, diversifikasi pendidikan diperlukan untuk menghadapi krisis. Tentunya dalam satu wilayah dengan wilayah lainnya terdapat kebutuhan spesifik yang harus dipenuhi untuk menyediakan pembelajaran. Pembelajaran harus tetap berlanjut meski dalam kondisi yang terbatas dan sifatnya non formal karena kebutuhan akan pendidikan merupakan hak dasar manusia.

2.4 Digitalisasi Pendidikan

Digitalisasi pendidikan merupakan proses transformasi komprehensif lembaga pendidikan dan proses pembelajaran melalui integrasi dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara ekstensif (Godin & Terekhova, 2021). Empat dimensi penting dari transformasi tersebut antara lain terkait dengan pedagogi, teknologi, organisasi, dan ekonomi.

Secara pedagogis, digitalisasi telah banyak mengubah praktik pendidikan tradisional ke arah model pendidikan berbasis teknologi dan hibrida. Siswa tidak lagi harus selalu menerima pelajaran di ruang kelas karena pembelajaran jarak jauh sudah dimungkinkan. Siswa juga dapat berinteraksi dengan banyaknya konten pembelajaran di dunia digital, tidak hanya mengandalkan sumber pengetahuan dari guru.

Dalam dimensi teknologi, digitalisasi telah banyak melibatkan penerapan perangkat TIK canggih seperti sistem manajemen pembelajaran (LMS), realitas virtual (*virtual reality*), kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *big data*, *cloud computing*, dan lain sebagainya. Perangkat-perangkat ini lah yang mendukung metode pengajaran dan pembelajaran yang inovatif yang turut mengubah pedagogi di era ini.

Secara organisasi, lembaga pendidikan berevolusi menjadi entitas bisnis digital yang memanfaatkan TIK untuk manajemen dan berbagai pengambilan keputusan. Secara terus menerus, tenaga pendidik dan siswa akan terbiasa dalam menggunakan perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*) serta mengambil keputusan berdasarkan data (*data-driven*).

Terakhir, terdapat juga dimensi ekonomi dalam proses digitalisasi. Proses digitalisasi dapat menimbulkan dampak pada model keuangan karena adanya potensi pengurangan biaya bagi peserta didik melalui pendidikan berbasis teknologi. Digitalisasi pendidikan juga memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas, meskipun masih terdapat tantangan terkait keseimbangan antara biaya dan kualitas.

Tak bisa dipungkiri, digitalisasi hanya dapat dilakukan jika pemenuhan kebutuhan dasar telah terpenuhi. Dalam situasi konflik atau perang, digitalisasi tentu akan lebih terbatas, namun dalam rencana jangka panjang untuk membangun peta jalan sistem pendidikan, digitalisasi

merupakan elemen yang penting untuk diikutsertakan jika ingin membangun peradaban yang maju.

Tabel 1. Dimensi Digitalisasi Pendidikan beserta Implementasinya

Dimensi	Pendidikan Tradisional	Model Hybrida	Pendidikan berbasis Teknologi
Pedagogi	Pembelajaran di ruang kelas	<i>Blended-learning</i>	Menggunakan teknologi terintegrasi
Teknologi	Penggunaan teknologi secara minimal	Pengenalan teknologi pembelajaran	Penggunaan <i>tools</i> pembelajaran digital yang kontinu
Organisasi	Struktur tradisional	Manajemen yang sudah menggunakan perangkat TIK	Manajemen yang bertransformasi menjadi bisnis digital dan didukung dengan data
Ekonomi	Model finansial konvensional	Campuran antara konvensional dan digital	Model ekonomi baru yang memanfaatkan skala dan jangkauan

Sumber: Godin & Terekhova (2021).

2.5 Hambatan dan Solusinya

Beberapa penelitian terdahulu telah mengemukakan berbagai hambatan dan tantangan yang dialami oleh warga di Gaza terkait akses pendidikan. Berbagai solusi juga telah dikemukakan untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang ada seperti yang dikemukakan pada tabel 2. Penelitian ini akan menganalisis segala hambatan dan solusi yang ada sehingga dapat dibuatkan peta jalan yang lebih terintegrasi.

Tabel 2. Hambatan dan Solusi Penyelenggaraan Pendidikan di Gaza

Hambatan	Solusi
Kerusakan infrastruktur keseluruhan maupun sebagian yang menyebabkan: - Tidak adanya ruang kelas untuk proses pembelajaran - Kesulitan komunikasi antara tenaga pendidik dan juga siswa	Pembangunan kembali infrastruktur yang telah dirusak; Pembelajaran model lain seperti <i>online learning</i> ; Menghidupkan pusat pembelajaran non formal
Blokade yang diterapkan penjajah terhadap bantuan yang datang	Perlunya tekanan diplomatik dari komunitas global untuk mengatasi bencana kemanusiaan
Kesulitan finansial dalam	Perlunya mencari pihak-pihak yang

menyelenggarakan pendidikan (operasional sekolah, penghasilan guru, kesulitan membayar biaya sekolah bagi siswa, dan sebagainya)	bersedia memberikan bantuan finansial untuk akses pendidikan; Membangun kemitraan strategis internasional
Banyaknya tenaga pendidik maupun siswa yang harus berpindah wilayah untuk bertahan hidup	Perlunya pemenuhan kebutuhan dasar untuk bertahan hidup; Perlunya pendataan dan pemetaan ulang tenaga pendidik maupun peserta didik; Pembelajaran model lain seperti <i>online learning</i>
Dampak psikologis yang timbul seperti trauma	Perlunya penyediaan layanan konsultasi psikologis dan program pemulihan mental; Perlunya penyelenggaraan pendidikan yang tak hanya memerhatikan kualitas akademik, namun juga penyelesaian trauma
Kehilangan dokumen identitas diri dan dokumen pendidikan	Pendataan darurat; Penerbitan dokumen surat keterangan sementara; Penerbitan dokumen baru; Pengelolaan kembali administrasi pasca konflik
Masa depan yang tidak pasti dan kesempatan yang tidak setara dibandingkan dengan warga di negara lain	Peluang beasiswa dan kuliah dari negara lain; Pembukaan lapangan pekerjaan baru

Sumber: Berdasarkan beberapa studi¹

2.6 Penutup

Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai literatur, terdapat urgensi untuk mengintegrasikan solusi 3D (Diplomasi, Diversifikasi, dan Digitalisasi) yang akan menjadi inti dari peta jalan pembangunan sistem pendidikan berkelanjutan di Gaza. Sejumlah penelitian terdahulu belum banyak yang menelaah secara mendalam bagaimana keterkaitan antara tiga aspek tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan khususnya di zona konflik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan meninjau kondisi sistem pendidikan di Gaza, Palestina melalui perspektif diplomasi, diversifikasi, dan digitalisasi pendidikan untuk melihat bagaimana ketiga aspek tersebut terjalin kuat untuk membangun kembali sistem pendidikan di Gaza. Dengan demikian, hasil tinjauan literatur di bab ini menjadi dasar konseptual bagi penelitian ini, yang kerangkanya akan diperdalam pada bab selanjutnya.

¹ Ali & Okur, 2025; Al-Mqadma et al., 2024; Arafah & Efendi, 2025; Iriqat et al., 2024; McGahern, 2025; Qanet, 2025; Rabaia & Abash, 2024.

3. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk merumuskan peta jalan dalam membangun kembali sistem pendidikan di Gaza. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta validitas data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Seluruh data dan informasi diperoleh dan dianalisis dari sumber tertulis elektronik, seperti artikel jurnal, laporan dan publikasi lembaga internasional, artikel berita nasional maupun internasional, artikel opini individu yang masih relevan dengan topik.

3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini bersifat sekunder, meliputi:

- Artikel jurnal ilmiah elektronik melalui Google Scholar
- Laporan dan publikasi lembaga internasional seperti UNESCO, UNICEF, dan UNRWA
- Artikel berita nasional maupun internasional seperti The Guardian dan Al Jazeera.
- Artikel opini individu yang diseleksi berdasarkan relevansinya dengan topik

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Prosedur dalam pengumpulan data:

1. Mengklasifikasikan setiap sub-topik yang akan dibahas dalam penelitian
2. Menelusuri literatur dari berbagai basis data sesuai dengan kata kunci di setiap sub-topik
3. Menyeleksi sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas
4. Mencatat beberapa temuan kunci dari setiap literatur yang telah diseleksi

3.4 Teknik Analisis Data

Prosedur dalam analisis data:

1. Menganalisis setiap temuan kunci yang telah didapat
2. Membandingkan temuan pada setiap sumber untuk menemukan benang merah permasalahan yang terjadi
3. Menggambarkan pola dan implikasi yang terdapat di berbagai literatur untuk membuat peta jalan

3.5 Validitas Data

Data yang telah dikumpulkan akan dibandingkan dari berbagai sumber untuk menjaga objektivitas dan konsistensi informasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan hasil analisis literatur terkait dengan hambatan pendidikan di Gaza, berbagai solusi yang telah ditawarkan, serta usulan peta jalan sistem pendidikan di Gaza. Pembahasan dilakukan dengan pendekatan tematik yang mencakup tiga fokus utama: diplomasi, diversifikasi, dan digitalisasi yang disusun menjadi konsep 3D dan dibingkai dalam 3 linimasa berbeda yaitu sebagai rencana jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

4.1 Kerja-kerja Diplomasi

Pada situasi konflik, kerja-kerja diplomasi menjadi sangat penting sebagai dasar untuk membuka akses pendidikan. Dalam situasi yang tidak menentu serta hambatan dalam menyalurkan bantuan, diplomasi baik dari sisi politik maupun pendidikan sangat penting untuk dilakukan. Dari sisi politik, negara-negara dan komunitas global harus secara terus menerus dan konsisten memberi tekanan kepada Israel agar dapat membuka akses kemanusiaan dalam rangka memberikan berbagai macam bantuan ke jalur Gaza. Dari sisi pendidikan, perlu dinalisis berbagai macam kebutuhan yang diperlukan setiap individu untuk mengadakan pendidikan, paling tidak untuk terselenggaranya pendidikan darurat.

Menurut laporan UNICEF bulan September 2025, per Agustus 2025 akses pembelajaran dan kesejahteraan psikososial bagi anak-anak di Jalur Gaza telah menjangkau 44.564 anak dari total 1.466.000 anak yang menghadapi hambatan pendidikan. Artinya masih banyak anak-anak yang memerlukan akses ke pendidikan. Meski secara target UNICEF untuk keseluruhan wilayah Palestina telah mencapai 119% pada bidang pendidikan, namun pendanaan di sektor pendidikan baru terpenuhi sebanyak 64%. Sebagai tambahan, menurut laporan UNRWA per 13 Oktober 2025, 9938 anak-anak di jalur Gaza telah mendapatkan pendidikan dasar mengenai literasi dan numerasi.

Dalam situasi yang masih sangat rawan konflik meski sudah dicapai gencatan senjata per 13 Oktober 2025, diplomasi dalam bidang pendidikan harus terus diupayakan terutama untuk membuka akses yang lebih luas ke setiap anak-anak yang ada di Gaza berupa pusat studi atau materi pembelajaran, memenuhi kebutuhan finansial dari donatur negara maupun non-negara, memastikan kondisi aman untuk menyelenggarakan pembelajaran, serta memastikan bantuan tidak dihalangi masuk ke jalur Gaza, termasuk bantuan pendidikan.

Ketika situasi sudah cukup kondusif dalam waktu yang cukup panjang (1-2 tahun), diplomasi tetap diperlukan untuk memastikan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memenuhi standar, ketersediaan tenaga pendidik yang mencukupi, serta bantuan dari berbagai pihak untuk menyusun kurikulum kembali. 714 sekolah dan 28 institusi pendidikan tinggi yang telah terdata di tahun 2017 paling tidak dapat menjadi tolak ukur untuk berjalannya kembali pendidikan formal di jalur Gaza.

Di masa depan, program-program kerjasama juga dapat terus diupayakan sehingga proses pertukaran ilmu tetap berlangsung melalui pemberian beasiswa, pertukaran pelajar, hingga kerjasama riset. Hal ini tak akan dapat terjadi tanpa adanya diplomasi baik yang sifatnya bilateral maupun multilateral. Kerja-kerja diplomasi akan selalu ada dan berkelanjutan untuk menjaga asa peradaban Palestina tetap terjaga tanpa adanya *lost generation*.

4.2 Metode Diversifikasi

Dalam situasi krisis, diversifikasi dalam pendidikan dapat difokuskan pada bagaimana pedagogi dan media pembelajaran dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing wilayah. Pertama, diperlukan pemetaan yang jelas mengenai infrastruktur pendidikan di setiap wilayah seperti jumlah gedung sekolah, jaringan listrik, dan jaringan internetnya. Kedua, setelah ada peta yang cukup dapat menggambarkan situasi pendidikan, diperlukan adanya asesmen media pembelajaran apa yang paling tepat untuk digunakan. Terakhir, masing-

masing pusat studi atau wilayah dapat menyesuaikan diri dengan baik terkait media pembelajaran yang dapat digunakan.

Pada situasi krisis, namun wilayah dimana jaringan listrik dan internet masih cukup stabil, pembelajaran dapat dilakukan dengan metode hybrida maupun jarak jauh dengan internet. Hal ini juga akan mendorong para siswa dapat belajar dengan lebih aman tanpa harus banyak datang ke ruang kelas secara fisik. Sedangkan pada wilayah yang infrastrukturnya sangat terdampak, pembelajaran dapat berlangsung secara tradisional dengan tetap memperhatikan keamanan siswa. Jika terdapat wilayah-wilayah yang sulit dijangkau oleh tenaga pendidik resmi, pengajar dapat datang secara fisik beberapa waktu sekali. Selain itu, opsi menggunakan satelit radio juga dapat dikembangkan dalam pembelajaran jarak jauh di masa krisis meskipun terdapat tantangan sendiri dalam menyiapkan perangkatnya pada awalnya.

Jika situasi sudah cukup aman dalam jangka waktu beberapa tahun, diversifikasi bisa difokuskan pada metode pembelajaran masing-masing individu, bukan bergantung dengan media pembelajaran lagi. Hal ini dapat dikembangkan dengan konsep pembelajaran yang terpersonalisasi sesuai dengan minat dan bakat masing-masing individu dan menjadikan setiap individu sebagai fokus utama pembelajaran.

4.3 Proses Digitalisasi

Proses digitalisasi dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan proses yang panjang. Sebelum dapat melakukan metode pembelajaran lewat media digital maupun mengemas konten secara digital, perlu dipastikan bahwa infrastruktur digital sudah dipersiapkan. Dalam situasi pasca konflik, tentu pengadaan atau perbaikan infrastruktur menjadi fokus utama antara lain perangkat komputer, jaringan internet, dan *server*.

Setelah prasyarat infrastruktur telah dipenuhi, digitalisasi dapat diperluas kepada konteks konten pembelajaran dan metode pembelajaran. Konten pembelajaran digital misalnya dapat berupa video pembelajaran, buku elektronik, gambar yang terkait pembelajaran, dan sebagainya. Sedangkan, metode pembelajaran digital dapat dilakukan melalui kelas virtual, aplikasi pembelajaran, asesmen pembelajaran secara digital, dan sebagainya. Dalam jangka panjang, pengaplikasian teknologi-teknologi terkini seperti *artificial intelligence* (AI) dan *big data* juga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran digital.

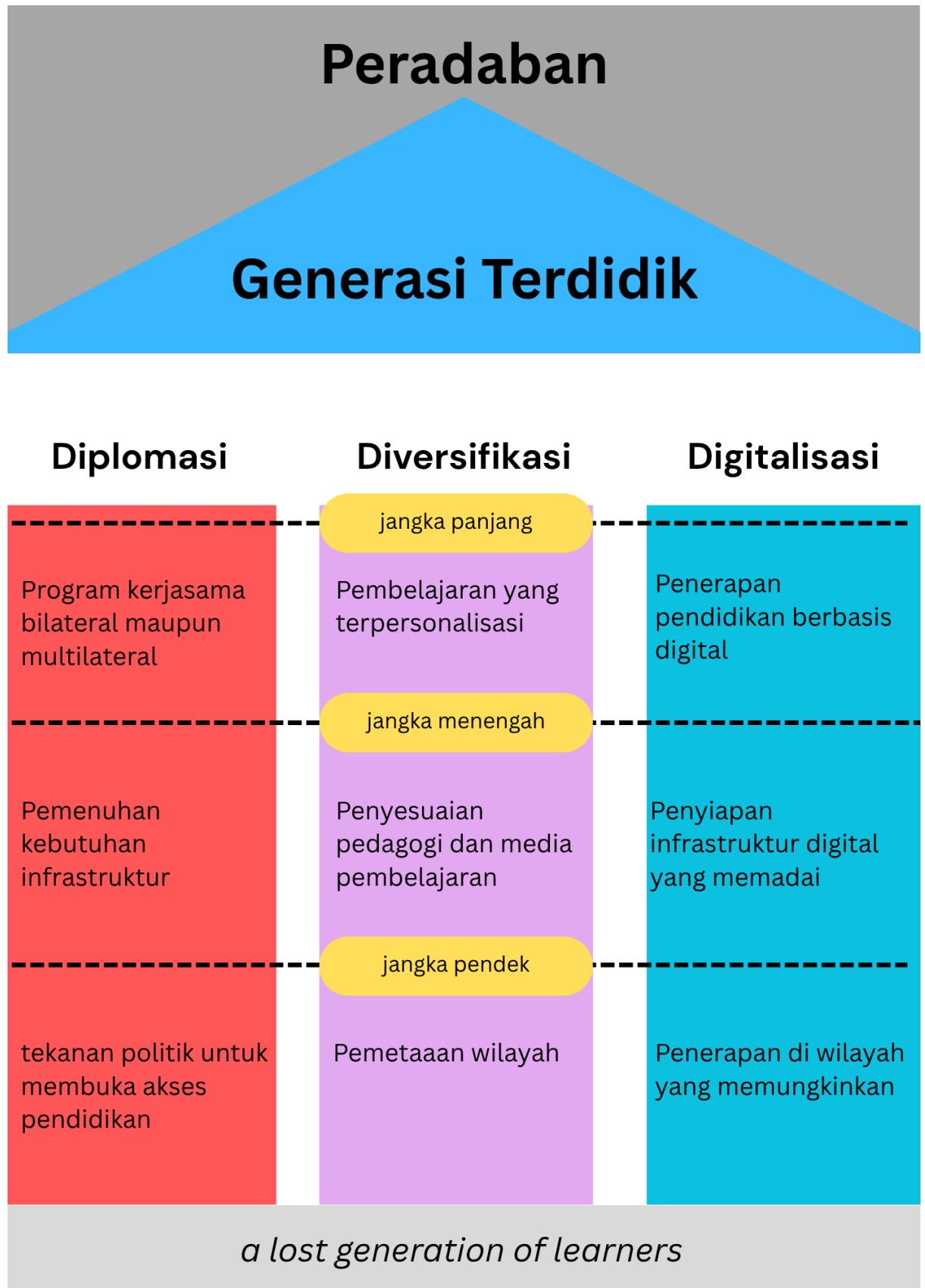
Selain dari sisi teknologi, manusia yang menggunakan teknologi digital juga harus dipersiapkan. Pendidikan terkait literasi digital harus ditingkatkan. Selain itu pendidikan yang inklusif serta menyembuhkan trauma juga dapat diaplikasikan.

Manajemen sistem secara digital juga tidak kalah penting untuk diterapkan. Misalnya, dokumen-dokumen pendidikan dapat didigitalisasi sehingga apabila terjadi kehilangan atau kerusakan pada dokumen fisik, maka dapat segera ditelusuri kembali. Selain itu perlu juga dibuat pencadangannya di lokasi yang lebih aman, seperti di negara tetangga.

4.4 Peta Jalan Sistem Pendidikan

Peta jalan sistem pendidikan di Gaza dapat dibagi dalam tiga linimasa, yaitu rencana jangka pendek (saat situasi krisis masih melanda), rencana jangka menengah (1-3 tahun setelah kondisi stabil), dan rencana jangka panjang (lebih dari 3 tahun setelah kondisi stabil)

seperti terdapat di gambar 1.



Gambar 1. Peta Jalan Sistem Pendidikan di Gaza

4.5 Generasi terdidik yang tersambung kembali

Pada akhirnya tujuan besar dari peta jalan yang diusulkan adalah untuk membentuk generasi terdidik di Gaza yang akan membangun kembali peradaban Palestina. Sebuah perjuangan untuk menghindari adanya *lost generation of learners* pada anak-anak di Gaza. Dengan begitu, tercapai kesetaraan peluang dan akses terhadap pendidikan anak-anak di Gaza dengan di belahan dunia lainnya.

5. KESIMPULAN

Rakyat Gaza telah dilanda bencana kemanusiaan yang sangat besar terutama pada dua tahun terakhir. Dalam dunia pendidikan, hampir seluruh infrastruktur juga telah dilumpuhkan. Hal ini sangat berdampak pada proses pendidikan yang terjadi di Gaza yang menyebabkan adanya ancaman *a lost of generation of learners*.

Berbagai tantangan yang terjadi telah dikemukakan dalam penelitian terdahulu beserta berbagai macam solusi yang diungkapkan. Namun, pembuatan peta jalan yang terintegrasi untuk menghadapi situasi krisis hingga pasca konflik diperlukan agar sistem pendidikan di Gaza dapat dibangun kembali.

Lebih lanjut, sistem pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi yang terdidik dengan baik. Generasi yang terdidik tentu akan lebih berkesempatan mendapat akses pendidikan yang setara dengan warga di belahan dunia lainnya. Pada akhirnya pendidikan akan menjadi pondasi untuk membangun kembali peradaban di Palestina.

Pada penelitian selanjutnya, dapat dilakukan validasi terhadap peta jalan yang diusulkan melalui diskusi pakar (*expert review*) atau uji coba terbatas agar dapat memastikan relevansi dan kelayakan langkah-langkah yang direkomendasikan. Selain itu, penelitian yang lebih spesifik baik pada bagian diplomasi, diversifikasi, maupun digitalisasi juga dapat dilakukan untuk membuat strategi pencapaiannya.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini sepenuhnya bergantung pada literatur sekunder yang tersedia, sehingga hasil analisis sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kelengkapan sumber yang diakses. Selain itu, keterbatasan waktu dan akses terhadap publikasi tertentu menyebabkan beberapa studi relevan mungkin belum dapat diteliti. Terakhir, hasil penelitian ini belum dapat diuji secara empiris dalam konteks nyata karena sifatnya yang konseptual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamad, B., Gercama, I., & Jones, N. (2017). *We girls also have ambitions! Exploring opportunities for and challenges to quality education for adolescents in the Gaza Strip*. Gender and Adolescence: Global Evidence (GAGE). Overseas Development Institute. <https://gage.odi.org/we-girls-also-have-ambitions-exploring-opportunities-for-and-challenges-to-quality-education-for-adolescents-in-gaza-1/>
- Ali, M., Chughtai, A., & Okur, M. (2025, 7 Oktober). *Two years of Israel's genocide in Gaza: By the numbers*. <https://www.aljazeera.com/news/2025/10/7/two-years-of-israels-genocide-in-gaza-by-the-numbers>
- Al-Mqadma, A., Dittli, R., & Belotti, M. (2024, Oktober). *Resilience in the rubble*. Swiss Peace

Foundation.

Arafeh, A., & Efendi, R. H. (2025). The Destruction of Education in Gaza: Evidence of Educide, and a Call to Action. *Proceedings of the 14th Annual Symposium of the Consortium for Asian and African Studies (CAAS)* (pp. 32-48). Weatherhead East Asian Institute, Columbia University.

CFR Education. (2025, 25 Juni). *Israeli-Palestinian Conflict Timeline*. <https://education.cfr.org/learn/timeline/israeli-palestinian-conflict-timeline>.

Davies, L. (2021). 'Lost generation': education in quarter of countries at risk of collapse, study warns. <https://www.theguardian.com/global-development/2021/sep/06/lost-generation-education-in-quarter-of-countries-at-risk-of-collapse-study-warns>

Diversification of education and learning. (2023, 15 Februari). https://knowledge4policy.ec.europa.eu/diversification-education-learning_en

Gauttam, P., Singh, B., Singh, S., Bika, S. L., & Tiwari, R. P. (2024). Education as a soft power resource: A systematic review. *Heliyon*, 10, e23736. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23736>

Godin, V. V., & Terekhova, A. E. (2021). Digitalization of education: Models and methods. *International Journal of Technology*, 12(7), 1518–1528. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v12i7.5343>

IIEP-UNESCO. (2023). *A lost generation of learners: What's the cost?*. <https://www.iiep.unesco.org/en/articles/lost-generation-learners-whats-cost>

Iriqat, D., Alousi, R., Aldahdouh, T. Z., AlDahdouh, A., Dankar, I., Alburai, D., Buheji, M., & Hassoun, A. (2024). Educide amid conflict: The struggle of the Palestinian education system. *Quality Education for All Journal*. <https://www.emerald.com/insight/2976-9310.htm>

Longley, L. (2024). *The Lost Generation and the Writers Who Described Their World*. <https://www.thoughtco.com/the-lost-generation-4159302>

McGahern, U. (2025). *Higher education under siege: Attacking spaces of hope in Palestine*. *Geopolitics*, 30(2), 830–858. Routledge. <https://doi.org/10.1080/14650045.2024.2398240>

Qanet, G. M. (2025). *Children's Right To Education In International Armed Conflicts: Gaza-Palestine*. *Modern Science and Research*, 4(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15050248>

Rabaia, I., & Abash, L. (2024). Destruction of higher education (educide) in the Gaza Strip: Assessment and support mechanisms. *Institut français du Proche-Orient*. <https://hal.science/hal-04791215>

UNICEF. (2025). *Humanitarian Situation Report No. 42 State of Palestine*. <https://www.unicef.org/documents/state-palestine-humanitarian-situation-report-no-42-31-august-2025>

UNRWA. (2025). *UNRWA Situation Report #192 on the Humanitarian Crisis in the Gaza Strip and the occupied West Bank, including East Jerusalem*. <https://www.unrwa.org/resources/reports/unrwa-situation-report-192-situation-gaza-strip-and-west-bank-including-east-jerusalem>

Who accuses Israel of committing genocide in Gaza? (2024, 6 Desember). <https://www.aljazeera.com/news/2024/12/6/who-accuses-israel-of-committing-genocide-in-gaza>